

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manager keuangan dalam kaitannya dengan operasional perusahaan adalah keputusan atas Struktur Modal yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Keputusan Struktur Modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham beserta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pemilihan susunan kualitatif pada sisi *assets* akan menentukan struktur kekayaan perusahaan, sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari sisi *liabilities* dan *equities* akan menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan” (Riyanto, 1984). Wasis (1981) menyatakan bahwa struktur modal harus dapat dibedakan dengan struktur keuangan. Struktur keuangan menyatakan dengan cara bagaimana harta perusahaan dibiayai. Oleh karena itu struktur keuangan adalah keseluruhan yang terdapat di dalam Neraca sebelah kredit. Pada neraca sebelah kredit terdapat hutang jangka panjang maupun jangka pendek, dan modal sendiri baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jadi struktur keuangan mencakup semua pembelanjaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sebaliknya struktur modal

hanya menyangkut pembelanjaan jangka panjang saja. Tidak termasuk pembelanjaan jangka pendek.

Keputusan Struktur Modal yang diambil oleh manager tersebut tidak saja berpengaruh terhadap profitalitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap resiko yang dihadapi oleh perusahaan. Struktur Modal merupakan pilihan pendanaan antara utang dan ekuitas.

Dunia bisnis ritel di Indonesia telah berkembang sangat pesat sesuai dengan perkembangan dinamika perekonomian Indonesia yang terus mengalami proses modernisasi dalam era globalisasi ini. Begitu luasnya industri ritel ini, pada tahun 2009 Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung sektor ritel memberikan kontribusi 80% terhadap total perdagangan nasional. Dari 98,8 juta angkatan kerja, sekitar 17 juta orang (18%) bekerja di sektor ritel pada tahun 2009 bisnis ritel tumbuh 20,4.

Ritel adalah segala usaha yang dimaksudkan menjual barang atau produk dari produsen kepada konsumen akhir, sehingga ritel sangat erat kaitanya dengan struktur modal karena struktur modal berbeda dengan struktur keuangan. Struktur keuangan menyatakan dengan cara bagaimana harta perusahaan dibiayai. Oleh karena itu struktur keuangan adalah keseluruhan yang terdapat di dalam Neraca sebelah kredit. Pada neraca sebelah kredit terdapat hutang jangka panjang maupun jangka pendek, dan modal sendiri baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jadi struktur keuangan mencakup semua pembelanjaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sebaliknya struktur modal hanya menyangkut pembelanjaan jangka panjang saja.

ritel yang berfokus pada penjualan barang sehari-hari, secara garis besar terbagi dua, yaitu ritel tradisional dan ritel modern, pengertian ritel tradisional adalah ritel yang sederhana, tempatnya tidak begitu luas, barang yang dijual tidak begitu banyak jenisnya, sistem manajemen masih sederhana, tidak menawarkan kenyamanan berbelanja dan masih ada proses tawar menawar harga dengan pedagang. Sedangkan ritel modern adalah sebaliknya, menawarkan tempat yang luas, barang yang dijual banyak jenisnya, sistem manajemen terkelola dengan baik menawarkan kenyamanan berbelanja, harga sudah tetap dan adanya sistem swalayan.

Salah satu permasalahan mendasar dari perusahaan adalah mengenai struktur modal (*capital structure*) . Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang lebih besar dan modal tersebut diperoleh dari *debt* (hutang) atau *equity* (asset) . Keputusan untuk memilih pendanaan perusahaan sering mendapatkan dilema bagi manajer keuangan.

Pecking Order Theory mengatakan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. Penggunaan dana internal lebih didahulukan dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal. Urut-urutan yang dikemukakan oleh teori ini dalam hal pendanaan adalah pertama laba ditahan diikuti dengan penggunaan hutang dan yang terakhir adalah penerbitan ekuitas baru (Myers, 1984 dalam Muhammad Rizal, 2002). Pemilihan urutan pendanaan ini menunjukkan bahwa pendanaan ini didasarkan dari tingkat *cost of fund* dari sumber-sumber tersebut yang juga berkaitan dengan tingkat resiko suatu investasi.

Untuk bertahan dalam kondisi seperti ini, hanya ada dua pilihan yaitu menggunakan laba yang ditahan atau menerbitkan saham baru untuk mengakumulasi dana. *Hipotesis pecking order* menyatakan bahwa penggunaan sumber dana internal dapat dijadikan sebagai urutan pertama dalam pembiayaan perusahaan (Brealy dan Myers, 2003) jika akumulasi laba ditahan dari tahun sebelumnya berada dalam jumlah yang memadai. Namun, penerbitan saham baru yang diikuti munculnya informasi yang tidak simetris. Menurut Myers dan Majluf (1984, M. Senly V.W dan Bram H.), ketika saham baru diterbitkan investor memiliki persepsi bahwa saham berada dalam posisi yang *over value*.

Terlepas dari pendekatan yang telah dilakukan terdahulu oleh Nasarudin (2004 dalam M. Senly V.W dan Bram H), Andrianto dan Wibowo (2007, dalam M. Senly V.W dan Bram H), Bangbang (2004) untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal dengan menekankan atau menguji *pecking order theory*, dimana faktor-faktor tersebut antara lain: struktur Aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan

Berdasarkan beberapa pendapat penelitian dan uraian mengenai eksistensi hipotesis *pecking order* dengan menggunakan beberapa variabel yang mempengaruhi struktur modal. Variabel yang dimaksud dibatasi pada struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis mencoba melakukan penelitian pada sektor ritel di Bursa Efek Indonesia. Alasan inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian

dengan judul “PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR AKTIVA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL INDUSTRI SEKTOR RITEL DI BURSA EFEK INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

Apakah struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan, berpengaruh terhadap struktur modal industri dalam pengujian *pecking order theory* sektor ritel di Bursa Efek Indonesia?

C. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup studi pada pokok-pokok yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

Karena keterbatasan peneliti, maka variabel-variabel yang diteliti dalam pengujian *pecking order theory* adalah struktur modal terhadap struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva, ukuran, likuiditas, profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap

struktur modal industri sektor ritel di Bursa Efek Indonesia dengan pengujian *pecking order theory*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.

Yaitu diantaranya untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya di bangku kuliah dan pengetahuan ekonomi manajemen keuangan yang didapat secara umum.

2. Bagi Investor dan perusahaan.

Yaitu untuk menambah informasi atau referensi yang bermanfaat perusahaan dalam meningkatkan mengembangkan perusahaan secara berkesinambungan.

3. Bagi Kalangan Akademi.

Yaitu untuk menambah keanekaragaman referensi atau informasi atas kejadian atau fenomena dalam lingkungan ekonomi dan organisasi yang bermanfaat dalam melakukan penelitian ruang lingkup manajemen keuangan sehingga menjadi lebih baik.